

Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas UMKM Di Desa Kemuning Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang

Nurul Azzahra^{1*}, Raihan Ikram Syafitra², Marcella Putri Cahyani³, Sabrina Farah Mutia⁴, Shakira Amalia Putri Viola⁵, Nur Habibi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

E-mail: azzahra.nurul27@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3381>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 Dec 2025

Revised: 27 Dec 2025

Accepted: 02 Jan 2026

Kata Kunci:

QRIS, UMKM, Digitalisasi, Sosialisasi, Produktivitas.

Keywords:

QRIS, UMKM, Digitalization, Socialization, Productivity.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sosialisasi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM di Desa Kemuning, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen, penelitian ini menelusuri pemahaman dan penerapan QRIS oleh pelaku UMKM setelah kegiatan sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi QRIS mampu meningkatkan literasi digital pelaku usaha, mempercepat proses transaksi, serta menciptakan sistem pembayaran yang efisien, aman, dan transparan. Selain itu, penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap peningkatan penjualan, perluasan akses pasar, serta kemudahan pencatatan keuangan UMKM. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pendampingan teknis. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat dalam mendorong adopsi QRIS secara berkelanjutan untuk memperkuat ekonomi digital di tingkat desa.

This study aims to analyze the effectiveness of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) socialization in improving the productivity and competitiveness of MSMEs in Kemuning Village, Legok District, Tangerang Regency. Using a qualitative approach through document studies, this research explores MSME understanding and application of QRIS after the socialization activities. The findings reveal that QRIS socialization enhances digital literacy, accelerates transaction processes, and promotes efficient, secure, and transparent payment systems. Furthermore, the implementation of QRIS positively impacts sales growth, market expansion, and financial management among MSMEs. However, several challenges remain, such as low digital literacy, limited infrastructure, and lack of technical assistance. Therefore, collaboration between the government, financial institutions, and communities is essential to support sustainable QRIS adoption and strengthen the digital economy at the village level.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nurul Azzahra, et al (2025), Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas UMKM Di Desa Kemuning Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3381>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah dikenal sebagai salah satu penopang utama perekonomian Indonesia. Saat ini, jumlah UMKM di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 66 juta unit usaha (Hidayat, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM memegang peran strategis dalam perekonomian nasional dan berkontribusi besar terhadap stabilitas ekonomi. Di tengah Revolusi Industri 4.0, pemanfaatan teknologi modern menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi digital termasuk jaringan terpadu dan serat optik telah memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor ekonomi, baik dalam hal konsumsi maupun produksi. Selain itu, kemajuan dalam kapasitas

penyimpanan data, perluasan akses internet, serta penerapan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) semakin mempercepat laju transformasi industri (Natsir et al., 2023).

UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaannya menjadi instrumen penting dalam mendorong pemerataan pendapatan bagi masyarakat menengah ke bawah, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara. Karena itu, penguatan dan keberlanjutan sektor UMKM perlu terus diupayakan melalui program pemberdayaan yang konsisten dari pemerintah. Besarnya perhatian pemerintah terhadap sektor ini didorong oleh fungsi UMKM sebagai penyedia lapangan kerja produktif sekaligus pendorong daya saing ekonomi nasional. Selain itu, UMKM berperan penting sebagai penunjang industri besar melalui penyediaan bahan baku, komponen, serta kebutuhan penunjang produksi lainnya. Keberadaan UMKM di berbagai wilayah juga mempercepat distribusi barang dan jasa karena berperan sebagai penghubung antara produsen besar dan konsumen akhir. Dengan demikian, sektor ini tidak hanya memperluas jaringan pemasaran produk, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat di daerah. Aktivitas UMKM di tingkat lokal secara tidak langsung turut berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya membantu menekan angka pengangguran. Peningkatan kesempatan kerja tersebut menjadikan UMKM sebagai salah satu pilar utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia (Budiman et al., 2024).

Dalam rangka mendorong kemajuan UMKM, dibutuhkan sistem pembayaran berbasis internet yang mampu menggantikan metode konvensional dengan transaksi digital secara *online*. Sejalan dengan pesatnya tren digitalisasi, berbagai platform perdagangan mulai beralih pada sistem *cashless*. Istilah *cashless* sendiri merujuk pada transaksi keuangan yang berlangsung tanpa penggunaan uang tunai secara fisik, melainkan melalui pertukaran data keuangan secara digital. Saat ini, masyarakat juga mulai beralih ke penggunaan uang elektronik atau digital sebagai alat pembayaran utama, menggantikan fungsi uang tunai dalam aktivitas transaksi sehari-hari (Farhan & Shifa, 2023).

Salah satu layanan sistem pembayaran *cashless* yang kini semakin populer di kalangan masyarakat adalah transaksi melalui pemindaian *QR-Code* (*Quick Response Code*). *QR-Code* merupakan rangkaian kode yang menyimpan berbagai informasi seperti identitas pengguna atau merchant, jumlah nominal pembayaran, serta jenis mata uang, yang dapat dipindai dengan perangkat tertentu untuk menyelesaikan transaksi. Teknologi ini menyimpan data dalam pola titik-titik hitam yang dapat dibaca secara digital. Pada awal penggunaannya, pemindaian *QR-Code* memerlukan aplikasi khusus, namun seiring perkembangan teknologi, proses tersebut kini dapat dilakukan langsung melalui kamera ponsel. Seiring waktu, penggunaan *QR-Code* terus meningkat dan menjadi salah satu pilihan utama dalam sistem pembayaran modern. Penerapan teknologi ini turut mendorong peralihan kebiasaan masyarakat dari transaksi tunai menuju non-tunai. Meski demikian, tidak semua orang memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara kerja sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, diperlukan tingkat literasi teknologi yang memadai agar pengguna dapat beradaptasi dengan layanan pembayaran elektronik. Secara umum, sistem pembayaran berbasis *QR-Code* dianggap lebih efisien, praktis, serta selaras dengan kebutuhan transaksi di era digital (Lestari, 2020).

Di Indonesia, sistem pembayaran berbasis *QR-Code* pada awalnya belum memiliki standar yang sama di antara para penyedia layanan, sehingga menimbulkan kendala interoperabilitas. Menanggapi hal tersebut, Bank Indonesia memperkenalkan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai standar nasional yang menyatukan berbagai sistem kode ke dalam satu format terpadu. Dengan hadirnya QRIS, transaksi berbasis *QR-Code* menjadi lebih inklusif, efisien, dan dapat digunakan lintas penerbit maupun platform (B. Indonesia, 2019). QRIS pertama kali diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019 dan mulai diterapkan secara resmi pada 1 Januari 2020. Peluncuran QRIS bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai sistem pembayaran berbasis *QR-Code* di seluruh sektor ekonomi. QRIS merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia agar dapat digunakan secara universal oleh seluruh aplikasi pembayaran digital, seperti OVO, GoPay, LinkAja, Dana, dan platform sejenis lainnya.

Dalam praktiknya, pelaku usaha hanya perlu memiliki satu kode QRIS, sementara konsumen bisa bertransaksi menggunakan beragam layanan pembayaran digital seperti dompet elektronik, mobile banking, atau uang elektronik berbasis server. Dari sisi sistem, QRIS berperan layaknya Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) pada transaksi kartu ATM, namun difokuskan pada pembayaran melalui

QR-Code. Teknologi ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai lapisan usaha, mulai dari pedagang kecil di pasar tradisional hingga toko besar di pusat perbelanjaan. Penggunaannya sangat mudah, cukup dengan mencetak kode QRIS tanpa membutuhkan mesin EDC (*Electronic Data Capture*). Perlu dipahami bahwa QRIS bukanlah aplikasi atau metode pembayaran baru, melainkan standar antarmuka nasional yang mengintegrasikan berbagai sistem pembayaran digital agar lebih efisien, mudah diakses, dan saling terhubung antar platform (Farhan & Shifa, 2023).

Pemanfaatan QRIS sebagai alat pembayaran digital memberikan berbagai kemudahan bagi pelaku UMKM, terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan pasar. Melalui sistem pembayaran non-tunai yang cepat, aman, dan terintegrasi, pelaku usaha dapat menghemat waktu, meminimalkan risiko kesalahan dalam transaksi, serta memperoleh pencatatan keuangan yang lebih tertata dan transparan. Namun, tingkat literasi digital serta pemahaman masyarakat mengenai penggunaan QRIS masih tergolong rendah, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Kemuning. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi digital menjadi upaya penting untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan para pelaku UMKM dalam memaksimalkan penggunaan QRIS sebagai bagian dari proses transformasi digital dalam pengelolaan usaha mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kegiatan sosialisasi QRIS di Desa Kemuning, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM setempat. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan pelaku UMKM tidak hanya memahami manfaat penggunaan QRIS, tetapi juga dapat menerapkannya secara optimal dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas sosialisasi QRIS dalam meningkatkan produktivitas UMKM serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan sistem pembayaran digital di tingkat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen. Pendekatan kualitatif berfokus pada penelitian yang bersifat deskriptif serta berorientasi pada analisis mendalam. Penekanan utamanya terletak pada proses dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan. Teori berperan sebagai landasan agar arah penelitian tetap sejalan dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali makna secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diteliti. Pendekatan kualitatif didasari oleh pandangan bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat dipahami dengan mengamati individu dalam konteks interaksinya. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif berupaya menafsirkan fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan strategi yang interaktif, fleksibel, serta menyesuaikan diri terhadap konteks penelitian (Mappasere & Suyuti, 2019).

Terdapat beragam metode atau alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian kualitatif. Menurut James McMillan dan Sally Schumacher dalam buku mereka, *Research in Education: A Conceptual Foundation*, para penulis telah mengidentifikasi delapan metode pengumpulan data primer dengan menggunakan label multi-metode: observasi data parsial, analisis nilai rata-rata, analisis dokumen dan artefak, serta penambahan metode ekor (Nilamsari, 2014). Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data mereka. Dalam penelitian ilmu sosial, metode desain penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji berbagai fakta sejarah. Selain itu, penelitian kualitatif seringkali menggunakan metode analisis dokumen (Bungin, 2007). Namun seiring berjalannya waktu, topik ini menjadi esensial dan integral dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini terjadi karena para peneliti telah lama menyatakan bahwa dokumen dan artefak mengandung banyak informasi penting. Dengan demikian, penelitian ini dipandang sebagai ringkasan, dan dalam beberapa kasus, dibandingkan dengan penelitian lain, termasuk penelitian kualitatif (Nilamsari, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian UMKM

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah (UMKM), Pasal 1 menyatakan bahwa usaha mikro adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang atau kelompok dan harus memiliki tujuan yang ditetapkan dalam undang-undang. Sebaliknya, usaha kecil dapat berkembang menjadi usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh orang

atau kelompok, dan tidak berafiliasi dengan usaha yang lebih besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan dalam kategori ini juga harus memenuhi persyaratan untuk usaha kecil. Selain itu, aturan serupa dalam Bab 6 menyatakan bahwa komposisi usaha mikro dan kecil didasarkan pada penjualan bersih atau nilai aset (tidak termasuk tanah dan bangunan yang terkait dengan usaha), serta volume penjualan atau biaya tahunan. Berdasarkan asumsi-asumsi berikut (R. Indonesia, n.d.):

1. Usaha mikro adalah usaha dengan aset maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan penjualan tahunan tidak lebih dari Rp300 juta.
2. Usaha kecil adalah usaha dengan aset lebih dari Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) serta omset tahunan lebih dari Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar.
3. Usaha menengah adalah usaha dengan kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta hingga Rp100 miliar dan memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar.

Sedangkan kriteria usaha mikro sampai menengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan tenaga kerja (Hana & Kusumawati, 2024):

1. Unit usaha kecil yaitu yang mempekerjakan tenaga kerja antara 5 sampai 19 karyawan.
2. Unit usaha menengah yaitu yang mempekerjakan 20 sampai 99 karyawan.

Bank Dunia menjelaskan bahwa UMKM dibagi menjadi tiga kelompok: usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja paling banyak 10 orang, usaha kecil yang mempekerjakan sekitar 30 orang, dan usaha menengah dengan karyawan hingga 300 orang. Sementara itu pada 2015, Bank Indonesia mengelompokkan UMKM ke dalam empat tipe, yaitu: UMKM mikro, yakni pelaku usaha dengan keterampilan dasar seperti pengrajin atau pedagang sektor informal yang masih terbatas dalam pengembangan usahanya karena rendahnya semangat kewirausahaan; usaha kecil dinamis, yaitu kelompok usaha yang mulai menunjukkan jiwa kewirausahaan dengan menjalin kerja sama, termasuk melalui sistem subkontrak atau ekspor; serta *fast moving enterprise*, yakni UMKM yang telah memiliki karakter kewirausahaan kuat dan berpotensi tumbuh menjadi usaha besar (Pratiwi, 2024).

Pengertian QRIS

Bank Indonesia menetapkan kebijakan sistem pembayaran berbasis *QR-Code* (*Quick Response Code*) yang dapat digunakan melalui berbagai platform, seperti aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet digital, dan layanan *mobile banking*, dengan menggunakan standar nasional bernama QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Kebijakan ini bertujuan mendorong masyarakat untuk beralih ke metode pembayaran berbasis *QR-Code* sebagai sarana transaksi utama. Penerapan QRIS memberikan manfaat bagi berbagai pihak, mulai dari lembaga keuangan dan perbankan digital, pelaku usaha, konsumen, hingga pemerintah daerah. Sistem ini dinilai lebih efisien karena pedagang dan konsumen tidak perlu lagi menampilkan atau memindai banyak *QR-Code* dari berbagai penyedia layanan di satu lokasi. Bagi pemerintah, QRIS mempermudah proses pencatatan transaksi keuangan daerah, seperti pembayaran pajak dan retribusi, sehingga menjadi lebih cepat, transparan, dan akuntabel. Selain itu, QRIS bersifat inklusif karena dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk bertransaksi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sistem ini pertama kali diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019 melalui kolaborasi dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) sebagai langkah strategis untuk memperkuat ekosistem pembayaran digital nasional (Saibil et al., 2022).

Terdapat dua jenis *QR-Code* yang digunakan dalam sistem pembayaran, yaitu QR statis dan QR dinamis. Penerapan QRIS bertujuan untuk mempermudah proses transaksi sekaligus memudahkan pengawasan oleh pihak regulator. Menurut Bank Indonesia, QR statis berisi *Merchant ID* yang bersifat tetap dan umumnya ditampilkan dalam bentuk stiker atau cetakan. Kode ini dibuat satu kali, lalu pelanggan dapat langsung memasukkan nominal pembayaran melalui perangkat seluler mereka. Sementara itu, QR dinamis merupakan kode yang dihasilkan secara *real-time* setiap kali terjadi transaksi, sehingga setiap transaksi memiliki kode yang berbeda. Dalam jenis ini, nominal pembayaran diinput langsung oleh pihak *merchant*. Karena itu, seluruh penyedia layanan pembayaran digital baik uang elektronik (*e-money*) maupun dompet digital (*e-wallet*) diwajibkan untuk menggunakan QRIS (Rachman et al., 2024).

Manfaat dan Keunggulan QRIS

QRIS tidak hanya membuat proses transaksi menjadi lebih mudah dan praktis, tetapi juga berperan sebagai solusi efisien bagi masyarakat serta pelaku usaha untuk beradaptasi dengan ekosistem

keuangan digital yang terus berkembang secara dinamis (B. Indonesia, n.d.). Penerapan QRIS turut memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan, mulai dari konsumen, pelaku usaha, hingga pemerintah. Melalui sistem ini, proses transaksi menjadi lebih cepat, akses terhadap layanan keuangan digital semakin luas, dan upaya menuju inklusi keuangan nasional dapat lebih mudah tercapai. Selain menghadirkan kemudahan dan keamanan, QRIS turut meningkatkan transparansi serta efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai manfaat dan keunggulan QRIS menjadi hal penting untuk menilai perannya sebagai salah satu pilar utama dalam mendorong digitalisasi ekonomi di Indonesia (RI, n.d.).

Beberapa manfaat yang ditawarkan oleh penggunaan QRIS antara lain (Ariani & Nadapdap, 2023):

Manfaat QRIS dalam Sistem Pembayaran Digital secara umum.

1. Memudahkan proses transaksi.
2. Memberikan lebih banyak pilihan metode pembayaran.
3. Mengurangi risiko peredaran uang palsu.
4. Membuat tampilan kasir lebih rapi, modern, dan praktis.
5. Mempermudah proses pendaftaran *merchant*.
6. Memudahkan pemantauan serta analisis keuangan bisnis.

Manfaat QRIS bagi Merchant

1. Dapat mengikuti tren pembayaran digital non-tunai (seperti OVO, Gopay, LinkAja, Dana, Paytren, CIMB GoMobile, PermataX, MoBRI), sehingga membuka peluang perluasan penjualan.
2. Berpotensi meningkatkan jumlah penjualan.
3. Mengurangi biaya pengelolaan uang tunai, karena tidak perlu menyiapkan uang kembalian, sebagian pendapatan langsung tersimpan di rekening bank dan dapat diakses kapan saja, serta menurunkan risiko kehilangan atau pencurian uang tunai.
4. Menghindarkan kerugian akibat pembayaran dengan uang palsu.
5. Seluruh transaksi tercatat otomatis sehingga riwayat transaksi mudah ditelusuri.
6. Membantu membangun profil kredit di bank, yang dapat mempermudah memperoleh akses modal usaha.
7. Memberikan kemudahan dalam membayar tagihan, retribusi, maupun pembelian barang secara non-tunai tanpa perlu meninggalkan toko.
8. Mendukung program pemerintah, baik dari Bank Indonesia, kementerian, maupun pemerintah daerah.

Manfaat QRIS bagi Konsumen

1. Transaksi lebih cepat dan sesuai gaya hidup modern.
2. Tidak perlu lagi membawa uang tunai.
3. Praktis karena tidak harus memindai QR yang berbeda-beda dari setiap penyedia layanan.

QRIS memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya menjadi salah satu solusi utama dalam sistem pembayaran modern. Dari segi kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, efisiensi biaya, hingga keamanan yang terjamin, seluruh aspek dirancang untuk meningkatkan kualitas layanan serta kenyamanan pengguna. Lebih dari itu, QRIS turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan terhadap para pelaku usaha, khususnya di sektor UMKM. Melalui keunggulan-keunggulan tersebut, QRIS menjadi contoh nyata bagaimana inovasi teknologi dapat mendorong percepatan transformasi ekonomi digital di Indonesia. Beberapa keunggulan QRIS bagi pelaku UMKM antara lain:

1. Mudah untuk digunakan, karena pengguna cukup memindai satu *QR-Code* untuk bertransaksi di berbagai merchant, tanpa memandang perbedaan penyedia jasa sistem pembayaran (PJSP). Transaksi pun berlangsung secara instan, dan baik pengguna maupun merchant langsung menerima notifikasi setelah pembayaran dilakukan (Ariani & Nadapdap, 2023).
2. QRIS dapat mendorong peningkatan loyalitas pelanggan. Ketika konsumen merasakan kemudahan bertransaksi melalui pembayaran dengan QRIS, mereka cenderung tetap berbelanja di tempat yang sama. Kondisi ini menciptakan persepsi bahwa pedagang menawarkan layanan yang modern dan berkualitas, sehingga pelanggan enggan beralih ke toko lain.

3. Dari segi kecepatan dan efisiensi, transaksi menggunakan QRIS bisa diselesaikan dalam hitungan detik. Proses scan dan verifikasi berlangsung cepat, sehingga meminimalkan antrean serta membuat proses pembayaran lebih lancar.
4. Dari segi keamanan, pemanfaatan QRIS mampu menekan risiko kesalahan akibat pengisian data secara manual serta mengurangi kemungkinan peredaran uang palsu. Setiap transaksi terekam secara digital dan dapat diverifikasi, sehingga tingkat keamanannya lebih terjamin.
5. Dari segi biaya, QRIS relatif lebih ekonomis karena implementasi dan penggunaannya tidak membutuhkan investasi perangkat mahal seperti mesin EDC (*Electronic Data Capture*) yang juga memerlukan biaya perawatan. Oleh karena itu, QRIS menjadi solusi pembayaran yang efisien, terutama bagi pedagang kecil dan menengah (Rahadi et al., 2023).

Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM Sebelum dan Sesudah Sosialisasi QRIS

Dalam hal membuka rekening bank, tingkat pengetahuan memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas UMKM. Seiring dengan meningkatnya pemahaman, pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip dasar akuntabilitas pun meningkat, yang memungkinkan mereka menghasilkan laporan keuangan yang lebih jujur dan transparan. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2013, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pemerintah mendorong usaha kecil untuk menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit dan terstandarisasi. Laporan arus kas tidak hanya diperlukan untuk mendapatkan pinjaman bank, tetapi juga membantu dalam memangkas biaya produksi, mengukur kinerja bisnis, memahami status keuangan, dan membantu pemilik usaha dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait perusahaan mereka (Elyta et al., n.d.).

Selain pemahaman, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang skala usaha juga memengaruhi pemahaman tentang SAK EMKM (Standar Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Kapasitas pemilik usaha untuk mengelola usahanya sendiri, yang diukur dari jumlah karyawan dan pendapatan yang diperoleh selama periode akuntansi, disebut skala usaha. Semakin besar pendapatan atau penjualan, merupakan laba yang diperoleh dari suatu usaha, yang membuat kegiatan tersebut menjadi rumit dan memerlukan informasi akuntansi (Irawan & Khomsatun, 2025).

Selama masa pandemi COVID-19, UMKM hanya berkontribusi sekitar 16% dari total pelaku usaha yang telah bergabung dalam ekosistem ekonomi digital yang mana angka tersebut masih jauh dari harapan. Pandemi juga mengubah pola konsumsi masyarakat, sementara perkembangan teknologi mendorong terjadinya transformasi digital. Kondisi ini menjadi tantangan baru bagi UMKM dalam beradaptasi dan menerapkan model bisnis berbasis digital. Pasca masa krisis pandemi, pemahaman terhadap teknologi digital menjadi sangat penting bagi UMKM karena berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan kinerja. Melalui transformasi digital, sektor UMKM diharapkan mampu menciptakan lingkungan transaksi digital yang lebih nyaman dan efisien bagi konsumen (Gusman et al., 2025).

Penerapan Sosialisasi QRIS di Desa Kemuning Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang

Desa Kemuning adalah sebuah desa di Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, Banten yang dikenal sebagai Kampung Budaya karena memiliki industri rumahan dan kegiatan yang berfokus pada seni dan budaya lokal, seperti membatik dan membuat makanan tradisional. Desa ini juga memiliki potensi wisata, sejarah, dan sosial-ekonomi yang sedang dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. (1) Sebagai sebuah desa, Desa Kemuning cukup berkembang dan selalu ingin memberdayakan masyarakatnya melalui UMKMinya. Akan tetapi hal ini menjadi permasalahan baru dimana banyak UMKM di Desa Kemuning yang belum terintegrasi dengan teknologi, salah satunya yakni QRIS.

Untuk itu kami terpanggil untuk membuat Program Kerja yang diberi nama “Sosialisasi QRIS”, program kerja ini berkolaborasi dengan Bank Mandiri Kantor Cabang STPI Curug. Sosialisasi ini dilaksanakan pada 20 Agustus 2025 di Aula Kantor Desa Kemuning. Sosialisasi tentang QRIS memiliki peran penting karena sistem ini merupakan bagian dari perkembangan digitalisasi keuangan di Indonesia. Seiring meningkatnya penggunaan transaksi digital, QRIS berfungsi sebagai standar pembayaran yang inklusif, yang mempermudah masyarakat dari berbagai kalangan untuk bertransaksi tanpa ketergantungan pada uang tunai. Selain itu, penerapan QRIS juga sejalan dengan kebijakan

pemerintah yang mendorong transaksi non-tunai guna menciptakan ekosistem keuangan yang lebih efisien dan transparan (Andhika et al., 2025).

Pelaksanaan sosialisasi QRIS kepada para pelaku UMKM difokuskan pada kegiatan penyuluhan dan pendampingan penggunaan QRIS melalui pendekatan yang sistematis. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi berupa penjelasan menyeluruh tentang konsep, fungsi, serta peran QRIS dalam mendorong inovasi usaha. Program pengabdian ini menjadi bentuk nyata dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada pelaku UMKM, khususnya terkait penerapan dan pemanfaatan QRIS sebagai standar *QR-Code* untuk transaksi pembayaran digital di Indonesia. Melalui sosialisasi dan pendampingan teknis yang dilakukan, terlihat adanya perubahan positif di kalangan pelaku UMKM, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, dampak paling menonjol yang dirasakan adalah peningkatan kemampuan serta pemahaman terhadap sistem pembayaran digital berbasis QRIS (Budiman et al., 2024).

Setelah penerapan QRIS, terlihat bahwa konsumen dengan cepat beradaptasi dan menggunakan sistem pembayaran tersebut, menandakan keberhasilan implementasi teknologi ini di lapangan. Tanggapan positif dari para pelaku usaha juga mencerminkan kepuasan mereka terhadap hasil transaksi menggunakan QRIS. Secara keseluruhan, kehadiran QRIS memberikan dampak positif dengan meningkatkan efisiensi serta mempermudah proses transaksi melalui metode pembayaran yang modern dan inovatif (Leni Natasia, Anastasia Nala, Nur Aulia Fatimah, 2024).

Tantangan QRIS

Meskipun penerapan QRIS membuka banyak peluang ekonomi, penggunaannya di Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan dan risiko. Pertama, tingkat literasi keuangan dan teknologi masyarakat Indonesia yang masih rendah menjadi tantangan utama. Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, tingkat literasi keuangan nasional masih di bawah 40%. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan skor penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebesar 5,34 dari 10 memang tertinggi, namun belum cukup untuk menunjukkan pemahaman yang merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih belum terbiasa memanfaatkan teknologi seperti QRIS. Kedua, potensi kejahatan siber seperti penipuan dan pencurian identitas menjadi risiko lain dalam penggunaan QRIS. Kurangnya pemahaman mengenai keamanan transaksi digital membuat pengguna rentan terhadap kecurangan *online* yang dapat merugikan konsumen maupun pelaku usaha. Ketiga, ketimpangan infrastruktur digital di berbagai wilayah Indonesia juga menjadi penghambat. Penggunaan QRIS membutuhkan dukungan jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai, namun di daerah-daerah tertinggal dan terpencil, akses terhadap infrastruktur tersebut masih terbatas, sehingga efektivitas penggunaan QRIS belum merata. Keempat, kemudahan transaksi melalui QRIS justru berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif masyarakat. Terlebih, QRIS umumnya terhubung dengan dompet digital yang menawarkan berbagai promo seperti *cashback* dan diskon. Kemudahan dan insentif tersebut mendorong pembelian impulsif yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengeluaran konsumen (Kristanty, 2024).

Selain itu, pesatnya transformasi digital yang tengah berlangsung telah mendorong penerapan QRIS sebagai salah satu bentuk konkret digitalisasi. Kehadiran QRIS diharapkan mampu menjadi sarana bagi pelaku UMKM untuk memperkuat daya saing sekaligus meningkatkan efisiensi usaha mereka. Namun, proses digitalisasi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mencerminkan kompleksitas adaptasi teknologi di sektor UMKM. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Literasi Digital, pemanfaatan teknologi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat, tetapi juga mencakup pemahaman dan kemampuan mengoperasikannya. Rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian. Masih banyak pemilik usaha yang belum memahami cara kerja QRIS, bagaimana mengintegrasikannya ke dalam sistem bisnis mereka, serta manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaannya.
2. Biaya Implementasi, meskipun QRIS terlihat sebagai solusi efisien dan hemat biaya untuk mendorong produktivitas UMKM, kenyataannya tidak selalu demikian di lapangan. Sebagian pelaku UMKM menganggap biaya awal penerapan QRIS sebagai hambatan yang cukup berat. Walaupun dalam jangka panjang sistem ini berpotensi memberikan penghematan dan meningkatkan pendapatan, keterbatasan modal membuat pengeluaran awal tersebut terasa membebani.

Dengan memahami kendala-kendala tersebut, para pemangku kepentingan diharapkan dapat merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif guna mempercepat adopsi QRIS di kalangan UMKM Indonesia (Listiyono et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi QRIS di Desa Kemuning, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman digital serta produktivitas para pelaku UMKM. Melalui program ini, para pengusaha lokal mulai menyadari pentingnya penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran modern yang efisien, aman, dan cepat. Penerapan QRIS tidak hanya menyederhanakan proses transaksi dan pengelolaan keuangan, tetapi juga memperluas jangkauan pasar karena memungkinkan transaksi dilakukan secara mudah kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian, sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam mendorong masyarakat desa untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi finansial guna beradaptasi dengan kemajuan ekonomi digital di Indonesia.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan QRIS, seperti rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan jaringan internet, serta minimnya pendampingan teknis setelah kegiatan sosialisasi. Karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan, untuk memberikan pembinaan yang berkesinambungan. Kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut diharapkan dapat membangun ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan bagi UMKM di wilayah pedesaan. Dengan adanya dukungan yang memadai, QRIS berpotensi menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi lokal serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berbasis digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Rasa terima kasih yang mendalam disampaikan khususnya kepada pihak Desa Kemuning atas izin, waktu, dan informasi berharga yang telah diberikan selama proses observasi dan pengumpulan data. Peneliti juga menyampaikan penghargaan kepada para dosen atas bimbingan, saran, dan dorongan yang berperan penting dalam penyempurnaan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada keluarga, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui bantuan moral, materi, maupun doa. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Andhika, M. M., Ariani, M., & Budiarto, B. (2025). Tantangan Perkembangan Teknologi Melalui Metode Pembayaran Qris Bagi Umkm Dan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1522–1539.
- Ariani, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Implementasi Qris Sebagai Metode Keuangan Digital Dalam Budaya Literasi Keuangan Di Wilayah Perbatasan Pada Umkm Di Kabupaten Bengkayang: Implementasi Qris Sebagai Metode Keuangan Digital Dalam Budaya Literasi Keuangan Di Wilayah Perbatasan Pada Umkm Di K. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 3(1), 72–81.
- Budiman, A. Z., Maulana, R. A., Siagian, E., Putri, A. M., Ramadani, U. F., Situmorang, O., Rizky, M., Franciscus, P., Kaisah, N., & Juniyanti, I. (2024). Sosialisasi Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Sialang Munggu: Sosialisasi Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Sialang Munggu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ijtima'*, 1(2), 75–80.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Elyta, D., Sari, W., Widyastuti, R. D., & Mayasafitri, R. (n.d.). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM: Analisis Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Pelatihan Akuntansi. *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*, 7(1), 174–182.

- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.
- Gusman, G., Daeli, A. S., Gunawan, H., Jeksen, J., & Fernando, M. (2025). Peluang dan Tantangan UMKM dalam Pemanfaatan QRIS. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 126–131.
- Hana, C., & Kusumawati, Y. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM Di Kota Kediri. *Jurnal Ekuivalensi*, 10(2), 403–416.
- Hidayat, N. (2025). Hingga Mei 2025, Jumlah UMKM Mencapai 66 Juta Unit Usaha. *Bisnis.Com*. <https://foto.bisnis.com/view/20250614/1884915/hingga-mei-2025-jumlah-umkm-mencapai-66-juta-unit-usaha>
- Indonesia, B. (n.d.). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id>
- Indonesia, B. (2019). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur. Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/Padg/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code Untuk Pembayaran*.
- Indonesia, R. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Pasal 1 dan Pasal 6*. pasal. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Irawan, A. A. T., & Khomsatun, S. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *Trilogi Accounting & Business Research*, 6(1), 82–99.
- Kristanty, D. N. (2024). Tren dan tantangan keamanan bertransaksi dengan qris dalam era transformasi sistem pembayaran digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3923–3933.
- Leni Natasia, Anastasia Nala, Nur Aulia Fatimah, R. N. A. (2024). Sosioalisasi dan Pendampingan Penerapan QRIS Sebagai Inovasi Pembayaran untuk Kemajuan UMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Lestari, E. A. P. (2020). Kajian perlindungan e-payment berbasis QR-code dalam e-commerce. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 28–36.
- Listiyono, H., Sunardi, S., Wahyudi, E. N., & Diartono, D. A. (2024). Dinamika implementasi QRIS: Meninjau peluang dan tantangan bagi UMKM Indonesia. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 8(2), 120–126.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai Alat pembayaran Digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Pratiwi, E. D. (2024). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Eksyda: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 4(2), 143–164.
- Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13.
- Rahadi, J., Agrecia, A., Valecia, V. G., & Nofirda, F. A. (2023). Pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31088–31093.
- RI, K. K. dan I. (n.d.). *Transformasi Digital Sistem Pembayaran Melalui QRIS*. <https://www.kominfo.go.id>
- Saibil, D. I., Sodik, F., & Mardiah, A. A. (2022). Faktor Mempengaruhi Niat Menggunakan Qris Pada Sharia Mobile Banking Saat Pandemi Covid-19 (Modifikasi Model Utaut 2): Factors Affecting The Intention Of Using Qris In Sharia Mobile Banking During Covid-19 Pandemic (Model Modification Of Utaut 2). *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 8(2), 75–92.